

Analisis Kesenjangan antara Rencana dan Praktek: Pemahaman Keterlibatan Murid sebagai Dasar Redesain Perencanaan Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia

Andi Tenri Salma¹, Monita Oktoviana Bungin², Nurul Khofifah³, Anita Candra Dewi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Andi Tenri Salma

anditenrisalma26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara rencana pembelajaran (RPP) dengan pelaksanaannya di kelas, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah. Kesenjangan tersebut sering kali menyebabkan pembelajaran berlangsung secara dangkal dan kurang melibatkan murid secara aktif, padahal pembelajaran mendalam (*deep learning*) menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk kesenjangan antara rencana dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, mengidentifikasi tingkat keterlibatan murid, serta merumuskan redesain perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa sekolah menengah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen RPP. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan terjadi karena rencana pembelajaran terlalu padat dan kaku, kurangnya kesesuaian antara indikator dengan metode, serta minimnya ruang adaptasi guru secara real-time. Tingkat keterlibatan murid bervariasi dan belum merata, dengan sebagian siswa pasif dan pembelajaran masih didominasi pemahaman permukaan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa akar kesenjangan terletak pada kurangnya pemahaman terhadap pola keterlibatan siswa saat penyusunan rencana serta ketidakmampuan menyesuaikan rencana secara fleksibel. Redesain perencanaan perlu bertumpu pada asesmen awal keterlibatan murid, penyusunan skenario fleksibel, integrasi refleksi, serta dokumentasi praktik sebagai dasar revisi berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak lagi menjadi formalitas administratif, melainkan alat dinamis yang mendorong pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci : *kesenjangan, keterlibatan murid, redesain perencanaan, pembelajaran mendalam*

Pendahuluan

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan kesenjangan antara apa yang telah direncanakan oleh guru dengan realisasi di dalam kelas. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam satu jenjang tertentu, melainkan melintasi berbagai tingkat pendidikan. Kesenjangan serupa juga ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada ranah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif murid secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa rencana pembelajaran sering kali disusun secara prosedural tanpa mempertimbangkan secara sungguh-sungguh bagaimana murid benar-benar terlibat. Akibatnya, praktik pembelajaran menjadi dangkal, berorientasi pada penyelesaian target kurikulum, dan kurang memberi ruang bagi pengembangan

pemahaman konseptual yang utuh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara rencana dan praktik pembelajaran bahasa Indonesia, dengan memfokuskan pada pemahaman terhadap keterlibatan murid sebagai pijakan redesain perencanaan. Dengan menelusuri berbagai temuan terkini, diharapkan muncul kerangka perbaikan yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Pengaruh adalah daya atau kekuatan yang ada dan muncul dari sesuatu (benda, orang) yang ikut membentuk sifat, kepercayaan, atau tindakan seseorang. Pengaruh adalah keadaan di mana memiliki hubungan timbal balik atau sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi. Perbedaan antara pikiran, perasaan, dan tindakan penerimasebelum dan sesudah menerima pesan disebut sebagai pengaruh. Pengaruh ini bisa melibatkan dan dapat terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, pengaruh juga dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagaipenerima pesan. (Marpaung, 2018). Pengaruh memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Pengaruh dapat membawa perubahan positif, seperti mendorong pengembangan diri, membantu pengambilan keputusan, dan memotivasi perubahan perilaku yang lebih sehat. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sebelum guru melakukan pembelajaran harus menyediakan atau mempersiapkan suatu Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang sangat penting selama proses pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran. Karena suatu rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu landasan bagi seorang guru dalam mengajar di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan mengacu pada suatu kompetensi dasar tertentu yang ada dalam Kurikulum/silabus.

Desain pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses sistematis dan reflektif dalam merancang pengalaman belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Desain pembelajaran tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat teknis perencanaan, melainkan sebagai kerangka berpikir pedagogis yang mengintegrasikan teori belajar, strategi pembelajaran, serta konteks pembelajaran ke dalam suatu rancangan yang koheren. Dalam perspektif ini, desain pembelajaran menempatkan pendidik sebagai perancang (designer) yang secara sadar dan bertanggung jawab mengelola proses belajar peserta didik (Setyosari 2020). Hakikat desain pembelajaran juga dapat dipahami sebagai jembatan antara teori dan praktik pembelajaran. Teori belajar menyediakan landasan konseptual mengenai bagaimana peserta didik belajar, sementara desain pembelajaran menerjemahkan prinsip-prinsip teoritik tersebut ke dalam bentuk aktivitas, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang operasional. Dengan demikian, desain pembelajaran berperan strategis dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berlandaskan intuisi atau kebiasaan, tetapi didasarkan pada pertimbangan ilmiah dan pedagogis yang teruji (Dick, Carey, and Carey 2015).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya yang dapat menentukan kualitas suatu bangsa. Keberhasilan suatu pendidikan, tentunya didukung oleh komponen-komponen yang saling berkaitan, seperti kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana lainnya. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama

dalam proses belajar mengajar (Kamil, 2014). Kurikulum dapat dikatakan sebagai jantungnya pendidikan, sebab baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkap bahwa implementasi kurikulum seringkali tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, kondisi kelas, serta kesiapan guru dan siswa (Suryantari & Sumantri, 2016). Selain itu, strategi guru dalam merancang pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan di kelas, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Wijayanti et al., 2025). Perencanaan yang baik seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif.

Di sisi lain, penelitian tentang desain pembelajaran menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, metode, dan evaluasi agar proses pembelajaran berjalan efektif (Herlina et al., 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa rencana pembelajaran sering bersifat administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata di kelas. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa tidak optimal, sehingga pembelajaran cenderung bersifat dangkal. Kesenjangan antara perencanaan dan praktik menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Analisis terhadap keterlibatan siswa dapat menjadi indikator untuk memahami efektivitas pembelajaran serta sebagai dasar dalam melakukan redesain perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendalam.

Perencanaan pembelajaran idealnya berfungsi sebagai pedoman operasional yang mengarahkan praktik mengajar secara efektif, namun dalam kenyataannya keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen rencana itu sendiri. Temuan Auliyah, Habibah, dan Faelasup (2024) menunjukkan bahwa RPP memang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, tetapi pengaruh tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan diri dengan kondisi kelas yang dinamis. Sejalan dengan itu, Suryantari dan Sumantri (2016) mengungkap adanya sejumlah titik lemah yang kerap memunculkan kesenjangan, seperti perbedaan antara metode yang dirancang dan yang diterapkan, ketidaksamaan kedalaman materi, serta ketidaksesuaian antara bentuk penilaian yang direncanakan dan yang dilaksanakan. Kondisi ini sering diperburuk oleh kecenderungan guru mempertahankan pola mengajar lama meskipun telah merancang pendekatan yang lebih inovatif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterlibatan murid menjadi faktor krusial, terutama dalam mendorong pembelajaran mendalam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami, merefleksikan, dan menerapkannya dalam situasi baru. Herlina dkk. (2025) menekankan bahwa desain pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek psikologis siswa seperti minat, motivasi, dan gaya belajar agar keterlibatan mereka dapat terbangun secara optimal. Hal ini diperkuat oleh Wijayanti dkk. (2025) yang menemukan bahwa guru yang mampu menjembatani kesenjangan antara rencana dan praktik adalah mereka yang secara konsisten melakukan refleksi serta menyesuaikan perencanaan berdasarkan respons nyata siswa di kelas. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai dokumen yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses dinamis yang perlu terus diperbarui. Pitaloka dkk. (2026) juga menegaskan bahwa pendekatan iteratif dalam merancang strategi pembelajaran memungkinkan guru melakukan penyesuaian berkelanjutan berbasis umpan balik, sehingga pemahaman terhadap keterlibatan murid menjadi pijakan utama dalam menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesenjangan antara rencana dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana tingkat keterlibatan murid dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana redesain perencanaan pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan temuan tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan tersebut serta merumuskan strategi perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada keterlibatan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan keterlibatan murid sebagai dasar utama dalam melakukan redesain pembelajaran mendalam.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna menggambarkan secara mendalam fenomena yang muncul di dalam kelas, dengan subjek yang terdiri atas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta peserta didik di jenjang sekolah menengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap jalannya pembelajaran, wawancara bersama guru, serta telaah dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi untuk melihat sejauh mana siswa terlibat, pedoman wawancara, serta format analisis dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan secara sistematis untuk menemukan pola kesenjangan antara rencana dan praktik serta kaitannya dengan tingkat keterlibatan siswa. Sebelumnya, kajian ini juga disusun dengan pendekatan analisis konseptual dan sintesis pustaka melalui langkah-langkah: menelaah temuan dari lima referensi utama tentang kesenjangan perencanaan dan praktik, mengidentifikasi pola umum penyebab kesenjangan, menghubungkan temuan tersebut dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan reflektif, serta merumuskan usulan redesain perencanaan yang berpusat pada pemahaman terhadap keterlibatan murid.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran masih menjadi persoalan yang cukup nyata. Meskipun RPP telah disusun secara sistematis dan sesuai standar, implementasinya di kelas sering mengalami penyesuaian yang tidak sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kondisi kelas yang dinamis, keterbatasan waktu pembelajaran, serta respon siswa yang tidak selalu sesuai dengan prediksi dalam perencanaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya bersifat fleksibel dan adaptif terhadap situasi nyata, sehingga diperlukan kemampuan guru untuk melakukan improvisasi yang tetap selaras dengan tujuan pembelajaran.

Dari sisi keterlibatan murid, hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa tampak aktif dalam mengikuti kegiatan, seperti berdiskusi dan merespons pertanyaan, namun sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, keterlibatan murid belum merata, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Sementara itu, dalam aspek implementasi pembelajaran mendalam, temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar. Aktivitas yang dilakukan cenderung menekankan pada pemahaman permukaan, seperti mengingat dan mengidentifikasi informasi, tanpa diimbangi dengan

kegiatan yang mendorong analisis, refleksi, atau penerapan dalam konteks baru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar lebih menekankan pada aktivitas yang mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Pembahasan

1. Akar Kesenjangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari hasil sintesis terhadap temuan Suryantari & Sumantri (2016) dan Auliyah dkk. (2024), terlihat bahwa ketidakselarasan antara rencana dan praktik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bersumber dari tiga hal utama. Pertama, dokumen perencanaan sering kali disusun dengan muatan yang terlalu padat dan kurang realistis jika dikaitkan dengan durasi dan kondisi kelas sesungguhnya. Akibatnya, guru terpaksa memotong atau bahkan melompati sejumlah tahapan penting dalam proses belajar. Kedua, tidak adanya keselarasan yang baik antara indikator capaian dengan jenis aktivitas yang benar-benar mampu menumbuhkan keterlibatan mendalam pada diri murid. Sebagai contoh, ketika indikator menuntut kemampuan "menganalisis unsur intrinsik cerpen", tetapi metode yang direncanakan justru ceramah satu arah, padahal keterlibatan mendalam akan lebih terbangun lewat diskusi kelompok kecil atau penulisan jurnal membaca reflektif. Ketiga, guru hampir tidak diberi ruang waktu yang cukup untuk menyesuaikan rencana secara langsung (real-time) dengan dinamika yang muncul di kelas. Wijayanti dkk. (2025) turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa banyak guru terjebak dalam rutinitas administratif semata ketika menyusun RPP. Mereka tidak melakukan uji coba atau simulasi terlebih dahulu, sehingga celah antara rencana dan praktik sebenarnya sudah bisa diprediksi sejak awal, namun tidak tersedia mekanisme perbaikan yang bersifat sistematis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering kali terjebak dalam pendekatan konvensional yang tidak mengakomodasi kebutuhan komunikasi di era digital. Kesenjangan antara teori dan praktik serta kurangnya inovasi dalam metode pengajaran mengakibatkan kualitas pembelajaran yang menurun (Rahayu & Yuniarti, 2019). Meskipun teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, hingga kini penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas (Hadi, 2021).

2. Pemahaman Keterlibatan Murid Dalam Redesain Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Herlina dkk. (2025), desain pembelajaran yang benar-benar efektif selalu berangkat dari pemahaman yang utuh tentang siapa sebenarnya murid yang akan belajar. Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, tingkat keterlibatan murid dapat diamati dari berbagai indikasi nyata, misalnya seberapa aktif mereka dalam diskusi, kualitas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, kedalaman tulisan yang dihasilkan, serta kemauan mereka untuk merevisi karya berdasarkan masukan yang diterima. Pemahaman mendalam tentang pola keterlibatan inilah yang selanjutnya dijadikan landasan untuk merancang ulang proses perencanaan. Misalnya, apabila hasil observasi menunjukkan bahwa murid cenderung lebih terlibat apabila pembelajaran diawali dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berkaitan erat dengan pengalaman pribadi mereka, maka rencana pembelajaran harus dirancang untuk mengakomodir temuan tersebut. Dengan kata lain, guru tidak lagi memaksakan skenario kaku yang sudah ditulis sebelumnya tanpa mempertimbangkan fleksibilitas.

3. Redesain Perencanaan Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia

Dengan mengacu pada kerangka pikir yang dikemukakan Pitaloka dkk. (2026), upaya redesain perencanaan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Asesmen awal terhadap keterlibatan murid. Sebelum guru mulai menyusun rencana, ia perlu melakukan observasi atau wawancara singkat untuk mengetahui bagaimana kecenderungan murid terlibat dalam aktivitas berbahasa, misalnya apakah mereka lebih responsif terhadap teks visual, diskusi lisan, atau kegiatan menulis kreatif.
2. Menyusun rencana yang bersifat fleksibel dan bertahap. Perencanaan tidak perlu diuraikan secara kaku hingga ke menit, tetapi cukup dalam bentuk blok-blok aktivitas yang menyediakan pilihan metode berdasarkan respons murid di kelas. Sebagai ilustrasi, untuk topik "menulis teks persuasi", guru dapat menyiapkan tiga jalur alternatif: jalur A berbasis analisis contoh iklan, jalur B berbasis debat mini, dan jalur C berbasis telaah pidato. Jalur mana yang akan ditempuh ditentukan berdasarkan tingkat keterlibatan yang teramati pada awal sesi.
3. Mengintegrasikan momen refleksi ke dalam setiap rencana. Setiap skenario pembelajaran harus menyisakan waktu minimal 5–10 menit untuk refleksi bersama. Murid diminta mencatat satu hal yang paling mereka pahami dan satu hal yang masih membingungkan. Catatan refleksi ini kemudian menjadi data berharga untuk menyesuaikan rencana pada pertemuan-pertemuan berikutnya.
4. Mendokumentasikan praktik dan melakukan revisi secara berkelanjutan. Guru mencatat kesenjangan yang terjadi antara rencana dan praktik, lalu menganalisis penyebabnya secara jujur, apakah karena durasi yang terlalu pendek, instruksi yang kurang jelas, atau materi yang kurang relevan. Temuan-temuan ini dijadikan bahan perbaikan untuk siklus perencanaan selanjutnya.

Dengan pendekatan seperti ini, perencanaan pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai produk final yang kaku, melainkan sebagai hipotesis kerja yang terus diuji kebenarannya dan diperbaiki berdasarkan bukti-bukti nyata tentang bagaimana murid benar-benar terlibat dalam proses belajar. Temuan-temuan dalam kajian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa ketidaksesuaian antara apa yang direncanakan dan apa yang terjadi di lapangan merupakan fenomena yang lumrah dalam dunia pendidikan. Celah seperti ini tidak selalu harus dimaknai sebagai kelemahan atau kegagalan guru; bisa jadi justru merupakan bentuk adaptasi yang sehat terhadap situasi kelas yang tidak pernah benar-benar bisa diprediksi sepenuhnya. Namun perlu diingat, ketika kesenjangan itu terlalu lebar, dampaknya akan terasa pada kurang optimalnya proses belajar mengajar. Sejalan dengan kesimpulan Auliyah dkk. (2024), kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana ada kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya.

Jika rencana dibuat terlalu kaku dan tidak menyisakan ruang gerak, maka pembelajaran cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan siswa yang selalu berubah. Dalam konteks ini, tingkat keterlibatan siswa menjadi tolok ukur yang sangat penting untuk menilai efektivitas pembelajaran. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, idealnya pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara prosedural, tetapi juga pada penumbuhan kemampuan berpikir kritis serta pemberian ruang ekspresi bagi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang dikemukakan oleh Pitaloka dkk. (2026), yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual dan kebiasaan refleksi. Oleh sebab itu, redesain terhadap rencana pembelajaran mutlak perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan hasil observasi tentang bagaimana siswa terlibat selama ini. Guru hendaknya merancang strategi yang lebih bervariasi, interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa benar-benar

dapat ambil bagian secara aktif bukan sekadar menjadi penonton dalam proses belajarnya sendiri.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menghadapi tantangan besar, terutama dalam ketidaksesuaian antara teori pengajaran dengan praktik di lapangan. Kurikulum saat ini lebih menekankan pada aspek tata bahasa dan keterampilan formal lainnya. Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (Sumarsono, 2018). Pengajaran bahasa Indonesia perlu lebih mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi aktif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian (Cahyono, 2021), meskipun kurikulum memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan membaca dan menulis, siswa sering kali kesulitan mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam konteks komunikasi sehari-hari. Misalnya, mereka kurang terampil menyampaikan ide atau berargumentasi dalam situasi yang membutuhkan komunikasi spontan, baik secara lisan maupun tertulis. Ketidakseimbangan dalam pengajaran ini juga mencerminkan kurangnya fokus pada keterampilan berbicara dan mendengarkan aktif yang relevan dengan konteks digital. Penekanan pada tata bahasa dan penulisan formal sering kali mengabaikan pentingnya membangun kemampuan komunikasi yang responsif dan adaptif terhadap tantangan komunikasi modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan lebih mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi praktis.

Simpulan

Dari berbagai temuan yang dihimpun, tampak bahwa celah antara rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya di lapangan bukanlah kejadian langka, melainkan persoalan yang terus berulang dalam pengajaran bahasa Indonesia. Akar masalahnya ternyata bersumber dari dua hal utama: pertama, minimnya pemahaman guru terhadap pola bagaimana siswa benar-benar terlibat saat rencana disusun, dan kedua, sikap kaku dalam menyesuaikan rencana ketika proses belajar sedang berlangsung. Karena itulah, upaya merancang ulang pembelajaran mendalam perlu berpijak pada empat hal: melakukan penilaian awal terhadap keterlibatan murid, menyusun skenario yang lentur, menyisipkan momen refleksi, serta mendokumentasikan praktik sebagai bahan perbaikan berkelanjutan. Dengan cara demikian, rencana pembelajaran tidak lagi sekadar dokumen formal yang terpisah dari kenyataan kelas, melainkan menjadi alat hidup yang benar-benar menuntun terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ketidakmerataan keterlibatan siswa menandakan proses pembelajaran yang belum optimal, sehingga redesain yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci peningkatan kualitas. Ke depan, para peneliti disarankan untuk mengembangkan model perencanaan yang betul-betul bertumpu pada tingkat keterlibatan siswa sekaligus menguji sejauh mana efektivitasnya di berbagai situasi dan jenjang pendidikan.

Referensi

- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2024). Analisis pengaruh rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203-216.
- Cahyono. (2021). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit XYZ

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The Systematic Design of Instruction* (6th ed.). Pearson.
- Gunawan, G., & Firmansyah, A. (2025). Problematika pengajaran Bahasa Indonesia di era digital dan solusinya. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 27-37.
- Herlina, L., Nurbaya, S., Farkhaini, Y. U., Ulfa, N., & Zuhriyah, N. (2025). *Perencanaan Dan Desain Pembelajaran*.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(2).
- Pitaloka, W. P., Malik, H. K., Nurhayati, F., Rimasari, M., Raprap, W. P., Imronudin, I., ... & Soumokil, E. L. (2026). *Strategi dan Model Pembelajaran: Teori, Desain, dan Implementasi*. Star Digital Publishing.
- Setyosari, P. (2020). *Desain pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sumarsono. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi dalam Konteks Digital*. Jakarta: Penerbit Jaya.
- Suryantari, K. D., & Sumantri, M. (2016). Analisis kesenjangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Kaliuntu. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(2), 59-69.
- Wijayanti, D. W., Rahayu, A. P. R., Fikriati, N. S. F., Hermawan, C. H., & Anista, W. A. (2025). Strategi Guru dalam Merancang Rencana Pembelajaran yang Efektif: Studi Kasus: *Teacher Strategies in Designing Effective Lesson Plans: A Case Study*. *Biologiei Educația*, 5(1), 38-48.